

Pemberdayaan Masyarakat Perkotaan melalui Implementasi Teba Modern sebagai Solusi Pengelolaan Sampah Organik di Kelurahan Paropo, Kota Makassar

Restu Januirty Hamid*, Syahril Idris, Marini Ambo Wellang, Sri Khaerani
Universitas Bosowa, Makassar, Indonesia

*Corresponding Author: restu.januirty@universitasbosowa.ac.id

Dikirim: 02-01-2026; Direvisi: 21-01-2026; Diterima: 24-01-2026

Abstrak: Permasalahan sampah organik di kawasan perkotaan masih menjadi isu lingkungan yang kompleks dan berkelanjutan, terutama akibat rendahnya kesadaran masyarakat dalam melakukan pemilahan sampah di tingkat rumah tangga serta keterbatasan ruang pengolahan sampah di lingkungan permukiman. Kondisi tersebut mendorong perlunya pendekatan pengelolaan sampah yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berorientasi pada pemberdayaan masyarakat dan perubahan perilaku. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat perkotaan melalui implementasi Teba Modern sebagai solusi pengelolaan sampah organik berbasis lingkungan di Jalan Amkop, Kelurahan Paropo, Kecamatan Panakkukang, Kota Makassar. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan kualitatif-partisipatif, dengan melibatkan dosen pembimbing, mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN), aparat kelurahan, serta masyarakat setempat. Tahapan kegiatan meliputi observasi lapangan, sosialisasi pengelolaan sampah organik, pembangunan fisik Teba Modern secara gotong royong, serta pendampingan pemanfaatan fasilitas pengolahan sampah. Hasil pengabdian menunjukkan adanya perubahan perilaku masyarakat dalam melakukan pemilahan sampah organik serta meningkatnya partisipasi warga dalam memanfaatkan Teba Modern sebagai sarana pengolahan sampah lingkungan. Sebanyak 20 rumah tangga di sekitar lokasi mulai menggunakan fasilitas tersebut secara rutin. Selain berfungsi sebagai sarana pengolahan sampah, Teba Modern juga berperan sebagai media edukasi lingkungan berbasis ruang publik yang mendorong kesadaran kolektif masyarakat. Meskipun pelaksanaan kegiatan menghadapi keterbatasan waktu dan variasi tingkat partisipasi warga, pengabdian ini memberikan pembelajaran penting mengenai pentingnya pendekatan kontekstual, kolaboratif, dan berkelanjutan dalam pengelolaan sampah perkotaan. Secara keseluruhan, kegiatan ini menghasilkan model pengelolaan sampah organik yang aplikatif, partisipatif, dan berpotensi direplikasi di lingkungan perkotaan dengan karakteristik serupa.

Kata Kunci: pengabdian masyarakat; sampah organik; Teba Modern; pemberdayaan masyarakat; lingkungan perkotaan.

Abstract: Organic waste management in urban areas remains a complex environmental issue, particularly due to low levels of household waste segregation and limited space for on-site waste processing. These challenges highlight the need for waste management approaches that emphasize both technical solutions and community empowerment. This community service activity aimed to empower urban communities through the implementation of a Modern Teba as an environmentally based organic waste management solution in Jalan Amkop, Paropo Village, Panakkukang District, Makassar City. The program employed a qualitative participatory approach involving a supervising lecturer, students participating in the Community Service Program (KKN), local government officials, and community members. The implementation stages included field observation, socialization on organic waste management, collaborative construction of the Modern Teba, and assistance in utilizing the facility. The results indicate positive behavioral changes among residents,



particularly in household-level organic waste separation and increased participation in using the Modern Teba. 20 households around the site began using the facility regularly. In addition to its technical function, the Modern Teba also served as an environmental education medium integrated into public open space, fostering collective ecological awareness. Despite limitations related to the short implementation period and varying levels of community participation, this program demonstrates the importance of contextual, collaborative, and sustainable approaches to urban organic waste management and offers a participatory model with potential for replication.

Keywords: community service; organic waste; Modern Teba; community empowerment; urban environment.

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah organik di kawasan perkotaan merupakan isu lingkungan yang semakin kompleks seiring pertumbuhan penduduk dan meningkatnya aktivitas rumah tangga (Gobai et al., 2021). Sampah organik yang berasal dari sisa makanan dan limbah dapur mendominasi komposisi sampah domestik, namun pengelolaannya masih didominasi pendekatan konvensional yang berorientasi pada pembuangan akhir (Sanjaya et al., 2024; Nurdiansah et al., 2023; Budiyanto et al., 2022). Kondisi ini berkontribusi terhadap peningkatan beban tempat pembuangan akhir serta degradasi lingkungan perkotaan. Di sisi lain, keterbatasan lahan dan rendahnya partisipasi masyarakat menjadi tantangan utama dalam penerapan pengelolaan sampah berbasis sumber di wilayah perkotaan. Masyarakat cenderung menyerahkan pengelolaan sampah sepenuhnya kepada sistem pengangkutan tanpa disertai pemilahan dan pengolahan di tingkat rumah tangga maupun lingkungan (Batubara et al., 2022). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pendekatan alternatif yang tidak hanya berfokus pada solusi teknis, tetapi juga mendorong perubahan perilaku serta peningkatan kesadaran kolektif masyarakat terhadap pengelolaan sampah yang berkelanjutan (Sasmitha & Marsitadewi, 2025).

Permasalahan sampah rumah tangga, khususnya sampah organik, menjadi isu yang mendesak di lokasi KKN Kelurahan Paropo, Kecamatan Panakkukang, Kota Makassar. Berdasarkan kondisi lapangan, sebagian besar sampah yang dihasilkan masyarakat masih dibuang secara tercampur tanpa pemilahan, sehingga seluruh timbulan sampah bergantung pada sistem pengangkutan menuju tempat pembuangan akhir. Kondisi ini berpotensi menimbulkan berbagai dampak lingkungan di tingkat permukiman, seperti bau tidak sedap, gangguan kesehatan, serta menurunnya kualitas kebersihan lingkungan. Permasalahan tersebut diperparah oleh keterbatasan fasilitas pengolahan sampah organik di tingkat lingkungan serta keterbatasan lahan permukiman yang menyulitkan penerapan pengolahan sampah secara mandiri dan berkelanjutan.

Di sisi lain, rendahnya kesadaran dan kebiasaan masyarakat dalam melakukan pemilahan sampah dari sumbernya menunjukkan perlunya intervensi yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga edukatif dan partisipatif (Purnomo & Sunarsih, 2023; Kurniawan, 2022; Nurliah et al., 2022). Keberadaan ruang terbuka lingkungan di sekitar Jalan Amkop yang belum dimanfaatkan secara optimal menjadi peluang strategis untuk menghadirkan solusi pengelolaan sampah organik berbasis komunitas. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian melalui implementasi Teba Modern dipilih sebagai solusi yang relevan, karena mampu menjawab keterbatasan lahan



perkotaan sekaligus mendorong perubahan perilaku masyarakat melalui penyediaan fasilitas pengolahan sampah organik yang aplikatif, mudah diakses, dan berfungsi sebagai media edukasi lingkungan (Pratama et al., 2025). Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat serta mengurangi timbulan sampah organik dari sumbernya secara berkelanjutan.

Kelurahan Paropo, Kecamatan Panakkukang, Kota Makassar merupakan salah satu kawasan permukiman perkotaan yang menghadapi permasalahan serupa. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar sampah rumah tangga di wilayah ini masih tercampur antara sampah organik dan non-organik, sehingga seluruh timbulan sampah langsung dibuang ke tempat penampungan sementara dan selanjutnya diangkut ke tempat pembuangan akhir. Minimnya fasilitas pengolahan sampah organik di tingkat lingkungan serta kurangnya edukasi lingkungan menjadi faktor yang menghambat upaya pengelolaan sampah secara mandiri oleh masyarakat.

Di sisi lain, wilayah Kelurahan Paropo memiliki potensi ruang terbuka lingkungan berupa taman kecil yang berada di sekitar permukiman warga dan terhubung langsung dengan jalan raya, khususnya di Jalan Amkop. Ruang ini belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana pengelolaan dan edukasi lingkungan. Potensi tersebut membuka peluang untuk menghadirkan fasilitas pengolahan sampah organik yang tidak hanya fungsional, tetapi juga mudah diakses dan memiliki nilai edukatif bagi masyarakat luas. Salah satu alternatif solusi yang ditawarkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah implementasi Teba Modern. Teba Modern merupakan pengembangan dari konsep teba tradisional yang dimodifikasi agar sesuai dengan kondisi lingkungan perkotaan (Puryantini, 2025). Konsep ini dirancang sebagai tempat pengolahan sampah organik yang lebih higienis, terstruktur, dan estetis, sehingga dapat diterapkan pada ruang terbuka permukiman. Selain berfungsi sebagai sarana pengolahan, Teba Modern juga berperan sebagai media pembelajaran lingkungan yang mendorong masyarakat untuk memahami pentingnya pemilahan dan pengelolaan sampah dari sumbernya.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui program Kuliah Kerja Nyata dengan melibatkan dosen pembimbing, mahasiswa, serta masyarakat Kelurahan Paropo. Pendekatan partisipatif diterapkan melalui sosialisasi, pembangunan fisik Teba Modern, dan pendampingan pengelolaan sampah organik secara berkelanjutan. Keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan diharapkan dapat menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap fasilitas yang dibangun. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk memberdayakan masyarakat perkotaan melalui implementasi Teba Modern sebagai solusi pengelolaan sampah organik berbasis komunitas di Kelurahan Paropo, Kota Makassar. Melalui kegiatan ini diharapkan terjadi peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah, pengurangan volume sampah organik yang dibuang ke tempat pembuangan akhir, serta terciptanya lingkungan permukiman yang lebih bersih dan berkelanjutan. Secara akademik, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pelaksanaan pengabdian masyarakat yang integratif dan aplikatif di kawasan perkotaan.

Selain sebagai persoalan teknis lingkungan, pengelolaan sampah organik juga berkaitan erat dengan agenda pembangunan berkelanjutan (Larashati & Trianasari, 2025). Dalam kerangka *Sustainable Development Goals* (SDGs), isu pengelolaan sampah relevan dengan Tujuan 11 (Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan) serta



Tujuan 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab). Kedua tujuan tersebut menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya dan limbah yang berkelanjutan, partisipatif, dan berbasis komunitas, khususnya di wilayah perkotaan dengan kepadatan penduduk yang tinggi. Di tingkat lokal, berbagai kebijakan pemerintah daerah juga mendorong pengurangan timbulan sampah dari sumbernya serta peningkatan peran masyarakat dalam menjaga kualitas lingkungan permukiman. Namun, implementasi kebijakan tersebut di lapangan masih menghadapi tantangan, terutama dalam hal keterbatasan fasilitas pengolahan sampah organik skala lingkungan dan rendahnya perubahan perilaku masyarakat (Komarudin et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan model pengelolaan sampah yang tidak hanya selaras dengan kebijakan dan agenda global, tetapi juga kontekstual dengan kondisi sosial dan spasial masyarakat perkotaan.

Berbagai kegiatan pengabdian masyarakat terkait pengelolaan sampah telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih berfokus pada kegiatan sosialisasi dan penyuluhan tanpa diikuti dengan penyediaan fasilitas yang berfungsi secara berkelanjutan. Akibatnya, dampak pengabdian sering kali bersifat jangka pendek dan belum mampu mendorong perubahan perilaku masyarakat secara signifikan (Sasmitha & Marsitadewi, 2025). Selain itu, pemanfaatan ruang terbuka publik sebagai bagian dari strategi pengelolaan sampah organik masih relatif terbatas. Banyak ruang terbuka di lingkungan permukiman yang belum dimaksimalkan sebagai sarana edukasi dan praktik pengelolaan lingkungan. Kondisi ini menunjukkan adanya celah dalam praktik pengabdian masyarakat, yaitu perlunya pendekatan yang mengintegrasikan edukasi, penyediaan sarana fisik, dan pemberdayaan masyarakat secara simultan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk mengisi celah tersebut melalui implementasi Teba Modern yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengolahan sampah organik, tetapi juga sebagai media pembelajaran lingkungan berbasis ruang publik. Pendekatan ini diharapkan mampu mendorong perubahan perilaku masyarakat secara lebih berkelanjutan serta memperkuat peran ruang terbuka permukiman dalam mendukung pengelolaan lingkungan perkotaan.

KAJIAN TEORI

Pengelolaan Sampah Organik Berbasis Sumber

Pengelolaan sampah organik berbasis sumber merupakan pendekatan yang menekankan pemilahan dan pengolahan sampah sejak dari tingkat rumah tangga atau lingkungan terdekat. Pendekatan ini dipandang lebih efektif dibandingkan sistem pengelolaan konvensional yang berorientasi pada pengangkutan dan pembuangan akhir, karena mampu mengurangi volume sampah yang masuk ke tempat pembuangan akhir serta menekan dampak lingkungan perkotaan (Irmawartini et al., 2023; Susastrio et al., 2020). Sampah organik, yang sebagian besar berasal dari sisa makanan dan limbah dapur, memiliki karakteristik mudah terurai sehingga berpotensi besar untuk dikelola di tingkat lokal apabila didukung oleh sarana dan partisipasi masyarakat. Selain itu, pengelolaan sampah berbasis sumber juga berperan dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap tanggung jawab lingkungan, karena masyarakat terlibat langsung dalam proses pengelolaan sampah yang dihasilkan sehari-hari.



Namun demikian, penerapan pengelolaan sampah berbasis sumber di kawasan perkotaan menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan lahan, kepadatan permukiman, dan rendahnya kebiasaan masyarakat dalam melakukan pemilahan sampah. Kondisi sosial dan spasial tersebut menyebabkan praktik pengelolaan sampah organik di tingkat rumah tangga sering kali tidak berjalan secara konsisten. Oleh karena itu, diperlukan sistem pengolahan sampah organik yang bersifat skala kecil, adaptif, dan sesuai dengan karakteristik lingkungan perkotaan. Sistem yang dirancang secara kontekstual dinilai lebih mudah diterapkan dan berpotensi meningkatkan partisipasi masyarakat dalam jangka panjang.

Partisipasi dan Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah

Partisipasi masyarakat merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pengelolaan sampah berbasis komunitas. Keterlibatan masyarakat secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pemeliharaan program lingkungan dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif terhadap keberlanjutan program tersebut. Partisipasi yang bersifat aktif memungkinkan masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pelaku utama dalam pengelolaan lingkungan di sekitarnya. Tanpa partisipasi masyarakat, penyediaan fasilitas pengelolaan sampah cenderung bersifat sementara dan berisiko tidak terpelihara secara berkelanjutan.

Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan teknis, tetapi juga pada perubahan perilaku dan pola pikir terhadap lingkungan. Proses pemberdayaan menekankan kemampuan masyarakat untuk mengambil keputusan dan bertindak secara mandiri dalam pengelolaan sampah di lingkungannya. Pendekatan edukatif yang disertai praktik langsung dinilai lebih efektif dalam membentuk kebiasaan baru dibandingkan dengan sosialisasi satu arah. Oleh karena itu, program pengelolaan sampah berbasis masyarakat perlu mengintegrasikan aspek edukasi, praktik, dan pendampingan secara simultan agar perubahan perilaku dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik sebagai Media Edukasi Lingkungan

Ruang terbuka publik di kawasan permukiman memiliki potensi strategis sebagai sarana edukasi dan praktik pengelolaan lingkungan (Sinaga et al., 2025). Pemanfaatan ruang terbuka publik untuk kegiatan lingkungan dapat meningkatkan visibilitas program serta mendorong interaksi sosial dan pembelajaran informal di masyarakat. Keberadaan fasilitas pengelolaan lingkungan di ruang terbuka memungkinkan masyarakat untuk melihat, memahami, dan terlibat langsung dalam praktik pengelolaan lingkungan sehari-hari. Selain itu, ruang terbuka publik yang bersifat komunal dapat memperluas jangkauan edukasi lingkungan karena melibatkan berbagai kelompok masyarakat dengan latar belakang yang beragam.

Dalam konteks pengelolaan sampah organik, integrasi fasilitas pengolahan dengan ruang terbuka publik dapat berfungsi ganda, yaitu sebagai sarana teknis pengolahan sampah dan sebagai media edukasi lingkungan yang berkelanjutan. Pendekatan ini memungkinkan proses pembelajaran lingkungan berlangsung secara berkelanjutan melalui pengalaman langsung dan pengamatan sehari-hari. Penerapan fasilitas pengolahan sampah di ruang publik juga mendorong terciptanya kontrol sosial, karena aktivitas pengelolaan sampah dapat diamati dan diawasi bersama oleh masyarakat. Pendekatan ini relevan diterapkan di kawasan perkotaan yang memiliki



keterbatasan lahan privat, namun masih memiliki ruang komunal yang dapat dioptimalkan untuk kepentingan bersama.

Konsep Teba dan Adaptasinya dalam Lingkungan Perkotaan

Teba merupakan bentuk kearifan lokal dalam pengelolaan limbah organik yang secara tradisional dimanfaatkan sebagai tempat penampungan dan penguraian sisa bahan organik rumah tangga (Sekarsari et al., 2020). Konsep ini pada dasarnya mengandalkan proses alami dekomposisi dan telah lama dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat sebagai bagian dari sistem pengelolaan limbah sederhana. Keberadaan teba mencerminkan pemahaman masyarakat terhadap siklus alam dan pemanfaatan kembali limbah organik secara alami. Namun, penerapan teba secara konvensional kurang sesuai dengan kondisi perkotaan modern yang menuntut aspek kebersihan, estetika, dan keamanan lingkungan yang lebih tinggi.

Teba Modern merupakan bentuk adaptasi dari konsep teba tradisional yang disesuaikan dengan dinamika lingkungan perkotaan. Adaptasi dilakukan melalui desain yang lebih tertutup, sistem pengelolaan yang lebih terstruktur, serta penempatan yang mempertimbangkan integrasi dengan ruang terbuka publik. Penyesuaian tersebut bertujuan agar konsep teba tetap relevan dan dapat diterima oleh masyarakat perkotaan dengan karakteristik sosial dan spasial yang berbeda. Dengan demikian, Teba Modern tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengolahan sampah organik, tetapi juga sebagai media pembelajaran lingkungan berbasis komunitas yang mendorong perubahan perilaku masyarakat secara berkelanjutan (Yudi Rinanto, 2025).

Sintesis Teoretis

Berdasarkan kajian teori tersebut, pengelolaan sampah organik yang efektif di kawasan perkotaan memerlukan integrasi antara pengelolaan berbasis sumber, partisipasi dan pemberdayaan masyarakat, serta pemanfaatan ruang terbuka publik sebagai media edukasi lingkungan. Ketiga pendekatan tersebut saling berkaitan dan tidak dapat berdiri sendiri, karena keberhasilan pengelolaan sampah organik sangat dipengaruhi oleh keterlibatan masyarakat dan ketersediaan sarana yang kontekstual dengan lingkungan permukiman. Konsep Teba Modern secara teoretis berada pada irisan ketiga pendekatan tersebut, sehingga relevan digunakan sebagai kerangka konseptual dalam pengelolaan sampah organik berbasis komunitas di kawasan perkotaan (Larashati & Trianasari, 2025). Dengan mengintegrasikan aspek teknis, sosial, dan spasial, Teba Modern berpotensi mendorong perubahan perilaku masyarakat sekaligus mendukung keberlanjutan pengelolaan sampah organik di lingkungan permukiman perkotaan.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif-partisipatif dan kolaboratif dengan melibatkan dosen pembimbing, mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN), aparat kelurahan, serta masyarakat Kelurahan Paropo, Kecamatan Panakkukang, Kota Makassar. Pendekatan ini dipilih karena pengelolaan sampah organik berbasis lingkungan tidak hanya menuntut penyediaan solusi teknis, tetapi juga perubahan perilaku dan keterlibatan aktif masyarakat sebagai pelaku utama kegiatan. Mitra kegiatan terdiri



atas warga yang bermukim di sekitar lokasi Teba Modern di Jalan Amkop, dengan karakteristik peserta yang beragam, meliputi kepala keluarga, ibu rumah tangga, dan pemuda lingkungan. Rentang usia peserta berada pada usia dewasa produktif hingga lanjut usia, dengan keterkaitan langsung terhadap aktivitas pengelolaan sampah rumah tangga sehari-hari. Selain masyarakat, mahasiswa KKN berperan sebagai fasilitator lapangan, sementara dosen pembimbing berperan dalam perencanaan, supervisi, dan evaluasi kegiatan. Keterlibatan multi-aktor ini memungkinkan terjadinya kolaborasi dan transfer pengetahuan antara perguruan tinggi dan masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan observasi lapangan untuk mengidentifikasi kondisi lingkungan, pola pengelolaan sampah rumah tangga, serta potensi ruang terbuka yang dapat dimanfaatkan. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung dan diskusi informal dengan warga. Hasil observasi menunjukkan bahwa sampah rumah tangga masih tercampur dan seluruh timbulan sampah bergantung pada sistem pengangkutan menuju tempat pembuangan akhir. Selain itu, ditemukan taman lingkungan di Jalan Amkop yang belum dimanfaatkan secara optimal dan berpotensi dijadikan lokasi pengolahan sampah organik skala lingkungan.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, dilakukan koordinasi dengan pihak kelurahan dan tokoh masyarakat untuk menyepakati rencana kegiatan, termasuk penentuan lokasi Teba Modern, perizinan penggunaan ruang terbuka, serta pembagian peran antara mahasiswa dan masyarakat. Pada tahap ini juga dilakukan perancangan desain Teba Modern yang disesuaikan dengan kondisi lokasi dengan mempertimbangkan aspek fungsional, kebersihan, keamanan, dan estetika agar dapat diterima oleh masyarakat dan pengguna jalan di sekitar lokasi. Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan secara bertahap selama periode KKN. Pada minggu pertama, kegiatan difokuskan pada observasi lapangan, pemetaan kondisi lingkungan, serta sosialisasi awal mengenai pentingnya pemilahan dan pengelolaan sampah organik. Minggu kedua diarahkan pada pembangunan fisik Teba Modern yang dilakukan secara gotong royong oleh mahasiswa dan masyarakat sebagai bentuk pemberdayaan dan penguatan rasa memiliki. Selanjutnya, pada minggu ketiga dilakukan pendampingan penggunaan Teba Modern, pemantauan awal proses pengolahan sampah organik, serta evaluasi partisipasi masyarakat.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara kualitatif melalui pengamatan langsung, diskusi dengan warga, serta refleksi bersama mahasiswa dan dosen pembimbing. Indikator evaluasi meliputi tingkat keterlibatan masyarakat, pemanfaatan Teba Modern, serta perubahan perilaku warga dalam pemilahan dan pengelolaan sampah organik. Pendekatan evaluasi ini dipilih untuk menangkap dinamika sosial dan proses pembelajaran masyarakat yang tidak dapat diukur secara kuantitatif dalam waktu singkat. Kegiatan pengabdian ini memiliki keterbatasan metodologis, terutama terkait durasi pelaksanaan yang relatif singkat sehingga belum memungkinkan pengukuran dampak jangka panjang secara kuantitatif. Selain itu, tingkat partisipasi masyarakat masih dipengaruhi oleh kesibukan dan kebiasaan sehari-hari warga. Meskipun demikian, keterbatasan ini menjadi refleksi penting bagi pengembangan program pengabdian selanjutnya agar dapat dirancang dengan durasi pendampingan yang lebih panjang dan indikator evaluasi yang lebih komprehensif. Ke depan, model Teba Modern ini berpotensi diintegrasikan dengan program kebersihan lingkungan



tingkat kelurahan sebagai bagian dari upaya pengurangan sampah berbasis sumber dan penguatan peran masyarakat dalam pengelolaan lingkungan perkotaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat melalui implementasi Teba Modern di Kelurahan Paropo, Kecamatan Panakkukang, Kota Makassar, menunjukkan respons positif dari masyarakat setempat. Sejak tahap sosialisasi awal, warga menunjukkan ketertarikan terhadap konsep pengelolaan sampah organik yang ditawarkan, terutama karena sebelumnya belum tersedia fasilitas pengolahan sampah organik di tingkat lingkungan. Antusiasme masyarakat tercermin dari kehadiran dalam kegiatan sosialisasi, keterlibatan dalam diskusi, serta partisipasi aktif dalam proses pembangunan Teba Modern secara gotong royong bersama mahasiswa KKN.

Keberadaan Teba Modern di taman lingkungan Jalan Amkop mulai dimanfaatkan sebagai sarana pengolahan sampah organik rumah tangga. Berdasarkan pengamatan selama masa pendampingan, sebanyak 20 rumah tangga di sekitar lokasi secara rutin menggunakan fasilitas tersebut untuk membuang sampah organik. Keterlibatan 20 rumah tangga pada tahap awal ini dipengaruhi oleh keterbatasan waktu pelaksanaan KKN serta perbedaan tingkat kesibukan dan kesiapan warga dalam mengadopsi kebiasaan pemilahan sampah, sehingga diperlukan pendampingan yang lebih berkelanjutan untuk memperluas cakupan partisipasi masyarakat. Masyarakat mulai melakukan pemilahan sederhana antara sampah organik dan non-organik sebelum membuangnya, meskipun tingkat konsistensi antarwarga masih bervariasi. Selain berfungsi sebagai sarana teknis, Teba Modern juga menarik perhatian masyarakat sekitar, termasuk anak-anak dan remaja, yang menunjukkan rasa ingin tahu terhadap fungsi dan manfaat fasilitas tersebut. Lokasinya yang berada di ruang terbuka permukiman dan terhubung langsung dengan jalan lingkungan menjadikan Teba Modern mudah diakses dan terlihat oleh masyarakat luas. Kondisi ini menciptakan ruang interaksi dan pembelajaran lingkungan secara informal di tingkat komunitas.

Pembahasan

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa implementasi Teba Modern memberikan dampak awal yang nyata terhadap pola pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Paropo. Data lapangan menunjukkan bahwa sebanyak 20 rumah tangga di sekitar lokasi secara rutin memanfaatkan Teba Modern untuk membuang sampah organik. Angka ini merepresentasikan fase adopsi awal (early adoption) dalam pengelolaan sampah berbasis sumber di tingkat lingkungan, yang menandakan bahwa penyediaan fasilitas yang sesuai dengan konteks permukiman perkotaan mampu mendorong masyarakat untuk mulai mengubah kebiasaan pengelolaan sampahnya. Temuan ini sejalan dengan teori pengelolaan sampah organik berbasis sumber yang menekankan pentingnya pemilahan dan pengolahan sampah sejak dari sumbernya sebagai strategi pengurangan beban tempat pembuangan akhir.

Perubahan perilaku masyarakat yang mulai melakukan pemilahan sampah organik sebelum membuangnya ke Teba Modern menunjukkan bahwa fasilitas fisik berperan sebagai pemicu praktik pengelolaan sampah. Meskipun pemilahan yang



dilakukan masih bersifat sederhana dan belum sepenuhnya konsisten di seluruh rumah tangga, data ini mengindikasikan adanya proses pembelajaran dan adaptasi perilaku. Keberadaan Teba Modern membantu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan yang diperoleh melalui sosialisasi dan praktik nyata di kehidupan sehari-hari. Hal ini memperkuat pandangan bahwa perubahan perilaku lingkungan lebih mudah terjadi apabila masyarakat disediakan sarana yang aplikatif dan mudah diakses.

Dari aspek partisipasi masyarakat, keterlibatan warga dalam pembangunan Teba Modern secara gotong royong bersama mahasiswa KKN menunjukkan terbentuknya rasa memiliki terhadap fasilitas yang dibangun. Data partisipasi ini penting karena partisipasi aktif masyarakat merupakan prasyarat utama keberlanjutan pengelolaan sampah berbasis komunitas (Wulandari et al., 2025). Meskipun tingkat partisipasi antarwarga masih bervariasi, keterlibatan awal tersebut menunjukkan adanya modal sosial yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Temuan ini menguatkan teori pemberdayaan masyarakat yang menyatakan bahwa keterlibatan langsung dalam proses pembangunan meningkatkan tanggung jawab kolektif terhadap pemeliharaan dan pemanfaatan fasilitas lingkungan.

Penempatan Teba Modern di taman lingkungan Jalan Amkop yang terhubung langsung dengan jalan permukiman memberikan dampak edukatif yang lebih luas. Data observasi menunjukkan bahwa fasilitas ini tidak hanya dimanfaatkan oleh pengguna langsung, tetapi juga menarik perhatian warga sekitar, termasuk anak-anak dan remaja, yang menunjukkan rasa ingin tahu terhadap fungsi Teba Modern. Kondisi ini menunjukkan bahwa ruang terbuka publik berfungsi sebagai media pembelajaran lingkungan informal yang efektif. Keberadaan fasilitas pengelolaan sampah di ruang publik memungkinkan terjadinya proses pengamatan, diskusi, dan transfer pengetahuan secara alami di dalam komunitas.

Adaptasi konsep teba tradisional menjadi Teba Modern juga terbukti relevan berdasarkan respons masyarakat terhadap desain dan fungsi fasilitas tersebut. Modifikasi berupa sistem yang lebih tertutup dan terstruktur menjadikan Teba Modern lebih sesuai dengan tuntutan kebersihan, estetika, dan keamanan lingkungan perkotaan. Data penerimaan masyarakat terhadap fasilitas ini menunjukkan bahwa inovasi berbasis kearifan lokal yang dimodifikasi secara kontekstual memiliki tingkat penerimaan yang baik di lingkungan perkotaan. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa pendekatan berbasis budaya lokal yang disesuaikan dengan kondisi modern dapat meningkatkan keberhasilan program pengelolaan lingkungan.

Meskipun hasil pengabdian menunjukkan dampak positif, data lapangan juga mengungkapkan sejumlah keterbatasan. Perubahan perilaku masyarakat belum terjadi secara merata, dan konsistensi pemanfaatan Teba Modern masih dipengaruhi oleh kesibukan serta kebiasaan lama warga. Selain itu, durasi pelaksanaan KKN yang relatif singkat membatasi pemantauan dampak jangka panjang, termasuk pengukuran kuantitatif pengurangan volume sampah organik. Keterbatasan ini menegaskan bahwa pengelolaan sampah organik berbasis masyarakat memerlukan pendampingan berkelanjutan dan dukungan kelembagaan agar perubahan perilaku dapat dipertahankan.

Secara keseluruhan, penguatan pembahasan berbasis data menunjukkan bahwa implementasi Teba Modern merupakan model pengelolaan sampah organik yang relevan dan aplikatif di kawasan permukiman perkotaan. Integrasi antara data



lapangan, partisipasi masyarakat, dan pemanfaatan ruang terbuka publik memperlihatkan bahwa pendekatan ini mampu mendorong perubahan perilaku awal sekaligus meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat. Dengan demikian, hasil pengabdian ini tidak hanya memberikan manfaat praktis bagi masyarakat setempat, tetapi juga berkontribusi secara konseptual terhadap pengembangan model pengabdian masyarakat berbasis lingkungan yang berkelanjutan.



Gambar 1. Proses penggalian lubang untuk teba modern di Jalan Amkop Makassar



Gambar 2. Proses pembuatan teba (pemasangan gorong-gorong dan penutup)



Gambar 3. Peresmian Teba Modern oleh Lurah Paropo dan Dosen Pembimbing Lapangan KKN TEMATIK A.59 Universitas Bosowa

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui implementasi Teba Modern di Kelurahan Paropo, Kota Makassar menunjukkan bahwa pendekatan pengelolaan sampah organik berbasis komunitas dapat menjadi solusi yang efektif dan aplikatif di kawasan perkotaan. Program ini tidak hanya menyediakan fasilitas pengolahan sampah organik yang sesuai dengan keterbatasan lahan, tetapi juga mampu meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan. Pendekatan partisipatif yang melibatkan dosen, mahasiswa KKN, dan masyarakat terbukti mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah, khususnya dalam pemilahan dan pengolahan sampah organik dari sumbernya. Teba Modern berperan ganda sebagai sarana pengolahan sampah dan media edukasi lingkungan yang mendukung pembentukan kesadaran kolektif masyarakat. Selain memberikan manfaat praktis bagi masyarakat, kegiatan pengabdian ini juga menawarkan model pengelolaan sampah organik berbasis komunitas yang mengintegrasikan pengelolaan berbasis sumber, partisipasi masyarakat, dan pemanfaatan ruang terbuka publik. Model ini bersifat kontekstual, aplikatif, dan berpotensi direplikasi pada kawasan permukiman perkotaan dengan karakteristik serupa, khususnya yang menghadapi keterbatasan lahan dan rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah (Purwaningrat et al., 2025).

DAFTAR PUSTAKA

- Batubara, R., Mardiansyah, R., & Sukma, A. M. A. (2022). Pengadaan tong sampah organik dan anorganik di Kelurahan Indro Kecamatan Kebomas Gresik. *DedikasiMU: Journal of Community Service*, 4(1), 101–107. <https://doi.org/10.30587/dedikasimu.v4i1.3797>
- Budiyanto, C. W., Yasmin, A., Fitdaushi, A. N., Rizqia, A. Q. S. Z., Safitri, A. R., Anggraeni, D. N., Farhana, K. H., Alkatiri, M. Q., Perwira, Y. Y., & Pratama, Y. A. (2022). Mengubah sampah organik menjadi eco enzyme multifungsi: Inovasi di kawasan urban. *Dedikasi: Community Service Reports*, 4(1). <https://doi.org/10.20961/dedikasi.v4i1.55693>
- Gobai, K. R. M., Surya, B., & Syafri, S. (2021). Kinerja pengelolaan sampah perkotaan: Studi kasus Kota Nabire Kabupaten Nabire Provinsi Papua. *Urban and Regional Studies Journal*, 2(2), 37–45. <https://doi.org/10.35965/ursj.v2i2.567>
- Irmawartini, I., Mulyati, S. S., & Pujiono, P. (2023). Pengelolaan sampah dari hulu ke hilir di Kota Bandung. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 22(2), 229–236. <https://doi.org/10.14710/jkli.22.2.229-236>
- Komarudin, A., Rosmajudi, A., & Hilman, A. (2023). Implementasi kebijakan dalam pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga di Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya. *Indonesian Journal of Education and Humanity*, 3(4), 41–49.
- Kurniawan, I. G. A. (2022). Edukasi pengolahan sampah organik dan anorganik di Desa Rejasa Tabanan. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.20527/BTJPM.V4I2.4986>



- Larashati, P. E. R., & Trianasari, T. (2025). Exploring modern teba as a local wisdom-based waste management model to support sustainable rural tourism management in Bali: A systematic review within the SDGs framework. Proceeding of TEAMS: The International Conference on Tourism, Economic, Accounting, Management and Social Science, 10, 418–429. <https://eproceeding.undiksha.ac.id/index.php/teams/article/view/1092>
- Nurliah, N., Elika, S., & Sagena, U. W. (2022). Sosialisasi pengelolaan dan pemanfaatan sampah organik rumah tangga dalam memproduksi ekoenzim. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 2(1). <https://doi.org/10.51805/jpmm.v2i1.47>
- Nurdiansah, T., Priyo, E. P., & Kasiwi, A. (2023). Implementasi pembangkit listrik tenaga sampah (PLTSa) sebagai solusi permasalahan sampah perkotaan: Studi kasus di Kota Surabaya. *Envirotek: Jurnal Ilmiah Teknik Lingkungan*, 12(1), 87–92. <https://doi.org/10.33005/envirotek.v12i1.47>
- Pratama, A. N., Syaputri, A., Pratama, D. Y. A., Amalia, R., Oktarisna, R., Kresnawati, K., ... Handayani, T. (2025). Implementasi Teba Modern Sebagai Solusi Berkelanjutan Pengelolaan Sampah Organik Di Kelurahan Betungan. *Jurnal Karya Nyata Pengabdian*, 2(1), 23–28. <https://doi.org/10.70963/jknp.v2i1.319>
- Purwaningrat, P. A., Oktarini, L. N., Putra, I. P. I., Armatayasa, I. M. A., & Yasti, N. K. C. D. (2025). Pengolahan sampah rumah tangga melalui inovasi teba modern sebagai solusi pengelolaan lingkungan berkelanjutan. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3). <https://doi.org/10.46368/dpkm.v5i3.4615>
- Purnomo, T. A., & Sunarsih, D. (2023). Sosialisasi pemilahan sampah organik dan non-organik di SDN Banjarharjo 07 Jawa Tengah. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(2), 465–472. <https://doi.org/10.54082/jamsi.687>
- Puryantini, M. (2025). Implementasi teba modern sebagai solusi berkelanjutan pengelolaan sampah organik di Banjar Keliki Kawan, Desa Kelusa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 17–38. <https://doi.org/10.70358/diankara.v1i1.1384>
- Sanjaya, M. F., Suyono, S., Rusmidin, R., & Mahendra, Y. (2024). Pengenalan metode ember tumpuk sebagai upaya pengolahan sampah organik rumah tangga di kawasan perkotaan. *Jurnal Abdi Insani*, 11(1), 234–242. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i1.1293>
- Sasmitha, N. W. D., & Marsitadewi, K. E. (2025). Teba modern sebagai solusi lingkungan: Kampanye digital dan kesadaran masyarakat di Desa Lebih. *Abdimasy: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(2), 124–132. <https://doi.org/10.46963/ams.v6i2.3192>
- Sekarsari, R. W., Halifah, N., Rahman, T. H., Farida, A. J., Asmara Kandi, M. I., Nurfadilla, E. A., Anwar, M. M., Almu, F. F., Arroji, S. A., Arifaldi, D. F., & Fuadah, Z. (2020). Pemanfaatan sampah organik untuk pengolahan kompos. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 1(3), 200–206. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v1i3.6510>



- Sinaga, A. S., Sinurat, A., & Saragih, H. (2025). Zonasi ruang terbuka hijau dalam mendukung pengelolaan lingkungan perkotaan yang berkelanjutan. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(2), 2257–2264. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i2.7665>
- Susastrio, H., Ginting, D., Sinuraya, E. W., & Pasaribu, G. M. (2020). Kajian incinerator sebagai salah satu metode gasifikasi dalam upaya untuk mengurangi limbah sampah perkotaan. *Jurnal Energi Baru dan Terbarukan*, 1(1), 28–34. <https://doi.org/10.14710/jebt.2020.8137>
- Wulandari, A., Riani, G., Ramadhan, R., Ulandari, S., Kresnawati, K., Fitriano, Y., & Soleh, A. (2025). Pemberdayaan masyarakat melalui gotong royong pembuatan teba modern: Upaya meningkatkan kesadaran pengelolaan sampah organik di RT 26 RW 03 Kelurahan Betungan. *Jurnal Dehasen Untuk Negeri*, 4(2), 369–374. <https://doi.org/10.37676/jdun.v4i2.9131>
- Rinanto, Y. (2025). Pembuatan komposter beton dengan konsep teba modern sebagai solusi permasalahan sampah organik di Desa Ngumpul Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk. *Kreativitas Pada Pengabdian Masyarakat (KREPA)*, 7(2), 141–150. <https://doi.org/10.34743/tbhqfw89>

